SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

STRATEGI INKLUSIF GURU DALAM MENGAKOMODASI KEBUTUHAN BELAJAR MURID HAMBATAN BELAJAR KELAS VIIA SMP NEGERI 2 TELUK PANDAN

Amos Robinson
Prodi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogakarta
Email: robinsonammos277@gmail.com

Diterima: *23/06/2026*; Direvisi: *23/10/2026*; Diterbitkan: *31/10/2026*

ABSTRAK

Pendidikan inklusif memerlukan strategi pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan kemampuan dan kebutuhan belajar murid, khususnya murid dengan hambatan belajar (*slow learner*) di sekolah menengah pertama. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi inklusif guru dalam mengakomodasi kebutuhan belajar murid kelas VII A SMP Negeri 2 Teluk Pandan, Kabupaten Kutai Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan pada September–Desember 2025. Subjek penelitian terdiri atas seorang wali kelas dan dua murid dengan hambatan belajar, yaitu H dan AR. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan empat bentuk akomodasi, yaitu pengulangan materi dan penyederhanaan instruksi, penyesuaian tugas dan penilaian berdasarkan kemampuan murid, pemberian waktu tambahan, serta pengaturan tempat duduk dan umpan balik positif. Guru juga memberikan pendampingan individual untuk membantu murid memahami materi dan menyelesaikan tugas. Namun, penggunaan kelompok kecil atau heterogen belum dilakukan secara konsisten. Penelitian ini menegaskan pentingnya akomodasi fleksibel, pemantauan perkembangan, dan variasi strategi untuk mendukung partisipasi murid dalam pembelajaran inklusif.
Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Strategi Inklusif Guru, Hambatan Belajar, Akomodasi Belajar

ABSTRACT

Inclusive education requires instructional strategies that respond to differences in students' abilities and learning needs, particularly those of *slow learners* in junior secondary schools. This study aimed to describe teachers' inclusive strategies for accommodating the learning needs of students in Class VII A at SMP Negeri 2 Teluk Pandan, Kutai Timur Regency, Indonesia. A qualitative approach with a case study design was employed from September to December 2025. The participants comprised one homeroom teacher and two students with learning difficulties, identified as H and AR. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data credibility was examined through source and technique triangulation. The findings revealed four forms of accommodation: repeated explanations and simplified instructions, adjustments to assignments and assessments according to students' abilities, additional time for task completion, and seating arrangements combined with positive feedback. The teacher also provided individual assistance to help students understand learning materials and complete assignments. However, small-group and heterogeneous-group activities were not implemented consistently. These findings highlight the importance of flexible accommodations, progress monitoring, and varied instructional strategies to support student participation in inclusive learning environments.
Keywords: Inclusive Education, Teacher Inclusive Strategies, Learning Difficulties, Learning Accommodation

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.12945

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif menuntut sekolah untuk memberikan kesempatan belajar yang adil kepada seluruh murid, termasuk murid dengan hambatan belajar (*slow learner*). Kesetaraan pendidikan tidak cukup diwujudkan melalui penerimaan murid di kelas reguler, tetapi juga perlu disertai layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan individual mereka. Setiap murid perlu memperoleh kesempatan untuk memahami materi, mengikuti kegiatan pembelajaran, menyelesaikan tugas, dan menunjukkan kemampuannya tanpa menghadapi tuntutan yang tidak sesuai dengan kondisi belajarnya. Lindner dan Schwab (2020) menegaskan pentingnya diferensiasi dan individualisasi dalam pendidikan inklusif untuk merespons keragaman kebutuhan murid. Sejalan dengan itu, Griful-Freixenet et al. (2021) menjelaskan keterkaitan antara *Universal Design for Learning* (UDL) dan *Differentiated Instruction* (DI) sebagai kerangka yang dapat mendukung praktik pembelajaran inklusif. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh akses terhadap sekolah, tetapi juga oleh kemampuan guru menyediakan pengalaman belajar yang dapat diikuti secara bermakna oleh setiap murid.

Guru memiliki peran penting dalam menerjemahkan prinsip pendidikan inklusif ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Peran tersebut mencakup pemilihan strategi mengajar, penyampaian materi, pemberian tugas, pelaksanaan penilaian, pengaturan waktu, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung. Dalam kelas dengan kemampuan akademik yang beragam, penggunaan metode dan tuntutan belajar yang seragam berpotensi menyebabkan sebagian murid mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran. Eikeland dan Ohna (2022) menjelaskan bahwa diferensiasi pendidikan mencakup beragam praktik untuk merespons perbedaan kebutuhan belajar. Gheyssens et al. (2021) juga mengkaji keterkaitan antara kemampuan guru mengenali kebutuhan murid dan penerapan praktik pembelajaran terdiferensiasi di kelas inklusif. Sari et al. (2020) turut membahas penerapan pembelajaran terdiferensiasi bagi murid penyandang disabilitas di sekolah inklusif, yang menunjukkan relevansi penyesuaian instruksi dalam pembelajaran reguler. Oleh karena itu, guru perlu mengidentifikasi kebutuhan belajar murid dan menentukan bentuk dukungan yang sesuai, bukan sekadar menyampaikan materi dengan cara yang sama kepada seluruh kelas.

Kebutuhan terhadap penyesuaian pembelajaran menjadi semakin penting ketika guru mendampingi murid *slow learner* yang mengalami kesulitan mengikuti kecepatan dan tuntutan pembelajaran reguler. Hambatan belajar dapat terlihat dalam kemampuan memahami instruksi, mengolah informasi, membaca, menulis, berhitung, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Hasibuan et al. (2022), melalui penelitian tentang kemampuan murid *slow learner* dalam menyelesaikan masalah matematika di kelas inklusif, menunjukkan pentingnya memperhatikan proses pemahaman dan penyelesaian masalah yang dilakukan murid. Ultabaini dan Pujaningsih (2024) mengkaji profil membaca awal murid *slow learner* di sekolah inklusif, sehingga memberikan gambaran mengenai kebutuhan dukungan pada keterampilan literasi dasar. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan pentingnya memahami karakteristik dan kemampuan awal murid sebelum menentukan strategi pembelajaran. Kesulitan belajar tidak cukup ditangani dengan meminta murid mengulang pekerjaan atau mengikuti penjelasan klasikal, tetapi perlu direspons melalui instruksi yang jelas, penyajian materi secara bertahap, contoh konkret, dan pemeriksaan pemahaman selama proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah akomodasi pembelajaran. Akomodasi merupakan penyesuaian terhadap cara penyampaian materi, bentuk tugas, proses penilaian, waktu pengerjaan, dan lingkungan belajar agar murid dapat mengakses pembelajaran sesuai kebutuhannya. Akomodasi tidak selalu berarti mengubah

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.12945

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

atau menghilangkan tujuan pembelajaran, tetapi menyediakan dukungan yang memungkinkan murid berpartisipasi dan menunjukkan kemampuannya secara lebih optimal. AlRawi dan AlKahtani (2022), melalui tinjauan sistematis mengenai *Universal Design for Learning* (UDL), menekankan pentingnya rancangan pembelajaran yang menyediakan akses dan dukungan sesuai dengan keragaman kebutuhan murid. Cai et al. (2024) juga mengkaji hubungan UDL dengan *Differentiated Instruction* (DI), termasuk peran praktik guru dalam mengembangkan pembelajaran yang responsif. Secara lebih khusus, Sukinah et al. (2024) mengkaji bentuk akomodasi pembelajaran bagi murid *slow learner* di sekolah dasar inklusif dan mengidentifikasi tindakan guru untuk membantu mengatasi kesulitan belajar. Kajian tersebut menjadi landasan untuk memahami bahwa akomodasi perlu diterapkan secara fleksibel, baik dalam penyajian informasi maupun dalam bentuk keterlibatan dan respons murid.

Dalam praktik pembelajaran, akomodasi dapat dilihat melalui empat aspek utama. Pertama, penyesuaian cara pengajaran dan materi melalui pengulangan penjelasan, penyederhanaan bahasa instruksi, penyampaian materi secara bertahap, serta penggunaan media konkret dan audiovisual. Kedua, penyesuaian tugas dan penilaian berdasarkan kemampuan serta kebutuhan belajar murid. Ketiga, penyesuaian waktu dengan memberikan kesempatan tambahan bagi murid yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami instruksi dan menyelesaikan pekerjaan. Keempat, pengelolaan lingkungan belajar melalui pengaturan tempat duduk, pendampingan guru, dan pemberian umpan balik positif. Bi et al. (2024) mengidentifikasi beragam praktik diferensiasi dalam pendidikan dasar dan menengah, sedangkan Strogilos dan Lim (2023) membahas karakteristik kontekstual serta bentuk modifikasi kurikulum bagi murid berkebutuhan pendidikan khusus di kelas reguler. Gheyssens et al. (2021) juga menekankan relevansi kemampuan guru mengenali kebutuhan belajar dalam penerapan praktik terdiferensiasi. Berdasarkan kajian tersebut, akomodasi pembelajaran perlu dipahami sebagai serangkaian penyesuaian yang saling berkaitan, bukan sebagai tindakan yang berdiri sendiri. Penerapannya perlu mempertimbangkan kebutuhan individual murid sekaligus tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Pelaksanaan strategi inklusif juga dipengaruhi oleh kesiapan guru dan kondisi lingkungan sekolah. Alsarawi dan Sukonthaman (2023) mengkaji sikap, pengetahuan, dan efikasi diri calon guru terkait praktik pembelajaran inklusif. Ediyanto dan Kawai (2023) meneliti pengukuran sikap guru terhadap pendidikan inklusif di Jawa Timur, sehingga memberikan konteks empiris mengenai sikap pendidik dalam pelaksanaan inklusi di Indonesia. Saloviita (2022) juga menunjukkan bahwa sikap dan preferensi guru terhadap pendidikan inklusif dapat berubah dan tidak selalu seragam. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif perlu dipahami melalui praktik nyata guru, termasuk cara mereka mengenali dan merespons kebutuhan murid dalam situasi pembelajaran sehari-hari. Selain kesiapan guru, kondisi sekolah dan ketersediaan sumber daya turut menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Serceki dan Curwen (2024) menekankan pentingnya perencanaan kelas yang benar-benar inklusif, sedangkan Corbett dan d'Entremont (2024) membahas kompleksitas konteks geografis perdesaan dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, penerapan strategi inklusif perlu mempertimbangkan karakteristik murid dan konteks sekolah agar bentuk dukungan yang diberikan sesuai dengan kondisi nyata.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas diferensiasi, UDL, dan strategi pembelajaran bagi murid dengan hambatan belajar. Fajriah et al. (2021) mengembangkan model layanan pembelajaran bagi murid *slow learner* di sekolah menengah pertama inklusif. Ma'idah et al. (2025) membahas strategi pembelajaran terdiferensiasi bagi murid *slow learner* dalam lingkungan pendidikan inklusif, sedangkan Sukinah et al. (2024) mengkaji tindakan guru

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.12945

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

dalam mengakomodasi kebutuhan belajar murid *slow learner* di sekolah dasar inklusif. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan untuk memahami pentingnya layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik murid. Namun, kajian tentang prinsip diferensiasi dan model layanan belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana berbagai bentuk akomodasi diterapkan secara bersamaan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari pada kelas dan sekolah tertentu. Oleh karena itu, penelitian kontekstual tetap diperlukan untuk menggambarkan pelaksanaan penyesuaian cara pengajaran dan materi, tugas dan penilaian, waktu pengerjaan, serta lingkungan belajar. Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan praktik akomodasi yang benar-benar dilakukan guru, bukan untuk mengasumsikan bahwa seluruh sekolah atau guru menerapkan strategi yang sama.

Kebutuhan untuk memahami praktik tersebut ditemukan di kelas VII A SMP Negeri 2 Teluk Pandan, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Berdasarkan pengamatan awal yang menjadi bagian dari penelitian, terdapat dua murid yang mengalami hambatan dalam keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Murid H masih mengalami kesulitan mengenali huruf, sedangkan murid AR telah mengenali huruf tetapi masih membaca dengan mengeja. Dalam keterampilan menulis, ditemukan kesulitan membentuk huruf secara jelas dan konsisten. Pada keterampilan berhitung, kemampuan kedua murid juga masih terbatas dibandingkan dengan tuntutan pembelajaran di kelas VII. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan dukungan belajar yang berbeda dan perlu direspons melalui penyesuaian yang sesuai. Apabila kebutuhan tersebut tidak diakomodasi, murid berpotensi mengalami kesulitan mengikuti kegiatan kelas, memahami materi, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Oleh sebab itu, praktik guru dalam mendampingi kedua murid perlu dikaji berdasarkan kondisi pembelajaran yang berlangsung di kelas, dengan tetap memperhatikan perbedaan kemampuan dan kebutuhan masing-masing murid.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi inklusif guru dalam mengakomodasi kebutuhan belajar murid dengan hambatan belajar di kelas VII A SMP Negeri 2 Teluk Pandan. Fokus penelitian mencakup empat aspek, yaitu penyesuaian cara pengajaran dan materi, tugas dan penilaian, tuntutan waktu, serta pengelolaan lingkungan belajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bentuk akomodasi yang diterapkan guru sesuai dengan kondisi murid dan konteks pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai praktik dukungan belajar bagi murid *slow learner* di sekolah menengah pertama, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, responsif, dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendeskripsikan strategi inklusif guru dalam mengakomodasi kebutuhan belajar murid dengan hambatan belajar (*slow learner*) di kelas VII A SMP Negeri 2 Teluk Pandan, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Penelitian dilaksanakan pada September–Desember 2025 dengan fokus pada praktik akomodasi pembelajaran yang diterapkan guru selama kegiatan belajar mengajar.

Subjek penelitian meliputi dua murid dengan hambatan belajar, yaitu H dan AR, serta wali kelas VII A sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi hambatan belajar murid, interaksi guru dan murid, serta bentuk akomodasi yang diterapkan dalam pembelajaran. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai karakteristik kebutuhan belajar

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.12945

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

murid, strategi yang digunakan guru, dan pertimbangan dalam memberikan pendampingan. Dokumentasi mencakup dokumen pembelajaran dan catatan hasil belajar yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk mengidentifikasi bentuk strategi akomodasi yang diterapkan guru. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan temuan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari sumber yang tersedia serta mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Konfirmasi kepada informan dilakukan untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan kondisi yang ditemukan selama penelitian.

Analisis difokuskan pada empat aspek strategi inklusif guru, yaitu penyesuaian cara pengajaran dan materi, tugas dan penilaian, tuntutan waktu, serta pengelolaan lingkungan belajar. Keempat aspek tersebut digunakan untuk mendeskripsikan bentuk akomodasi yang diterapkan guru dalam mendukung kebutuhan belajar H dan AR di kelas VII A SMP Negeri 2 Teluk Pandan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Hambatan Belajar Murid H dan AR

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa murid H dan AR di kelas VII A SMP Negeri 2 Teluk Pandan mengalami hambatan dalam keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Meskipun menghadapi kesulitan pada aspek yang relatif sama, keduanya menunjukkan karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda. Murid H masih mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengingat huruf, sedangkan murid AR telah mengenali huruf, tetapi masih membaca dengan mengeja. Perbedaan tersebut menjadi pertimbangan dalam mengidentifikasi bentuk pendampingan yang dibutuhkan masing-masing murid.

Tabel 1. Karakteristik Hambatan Belajar Murid H dan AR

Aspek	Murid H	Murid AR
Membaca	Masih mengalami kesulitan mengenali dan mengingat huruf.	Telah mengenali huruf, tetapi masih membaca dengan mengeja.
Menulis	Mengalami kesulitan dalam keterampilan dasar menulis.	Mengalami kesulitan dalam keterampilan dasar menulis.
Berhitung	Mengalami kesulitan dalam keterampilan dasar berhitung.	Mengalami kesulitan dalam keterampilan dasar berhitung.
Kebutuhan pendampingan	Memerlukan pengulangan materi dan bantuan bertahap untuk mengenali serta mengingat huruf.	Memerlukan latihan membaca secara bertahap dan pendampingan untuk meningkatkan kelancaran membaca.

Sumber: Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian.

Berdasarkan Tabel 1, hambatan belajar yang dialami H dan AR tidak sepenuhnya sama, khususnya dalam keterampilan membaca. Murid H membutuhkan pendampingan pada tahap pengenalan dan pengingatan huruf, sedangkan murid AR memerlukan latihan untuk menghubungkan huruf menjadi kata dan membaca dengan lebih lancar. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pemberian bantuan yang sama kepada kedua murid belum tentu sesuai

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.12945

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

dengan kebutuhan masing-masing. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan kemampuan awal murid ketika menjelaskan materi, memberikan tugas, dan menentukan bentuk pendampingan selama pembelajaran.

Informasi dari wawancara dengan orang tua H juga memberikan gambaran mengenai pengalaman belajar yang pernah dialami murid tersebut. Orang tua menjelaskan bahwa H pernah mengulang kelas I dan kelas II serta mengalami gangguan kesinambungan pembelajaran pada masa pandemi COVID-19. Dukungan belajar di rumah juga masih terbatas. Informasi ini menjadi konteks untuk memahami perjalanan belajar H, tetapi tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa satu faktor tertentu merupakan penyebab langsung hambatan belajarnya. Hambatan yang dialami murid perlu dipahami dengan mempertimbangkan pengalaman belajar, kondisi pembelajaran, dan kebutuhan dukungan yang tersedia.

Akomodasi dalam Metode dan Materi Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru melakukan penyesuaian dalam menyampaikan materi kepada murid yang mengalami hambatan belajar. Penyesuaian tersebut dilakukan melalui pengulangan penjelasan, penyederhanaan instruksi, penyampaian materi secara bertahap, serta penggunaan media konkret dan video pembelajaran. Strategi ini membantu memberikan penjelasan dengan cara yang lebih mudah diikuti oleh murid, terutama ketika materi atau instruksi yang disampaikan belum dapat dipahami pada penjelasan pertama.

Pengulangan penjelasan dilakukan ketika murid belum memahami materi yang sedang dipelajari. Guru tidak hanya menyampaikan kembali penjelasan, tetapi juga berupaya menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan membagi penjelasan menjadi bagian-bagian yang lebih mudah diikuti. Dalam proses tersebut, murid memperoleh kesempatan untuk memperhatikan kembali materi dan meminta bantuan ketika mengalami kesulitan. Penggunaan media konkret dan video juga menjadi salah satu bentuk variasi penyampaian materi agar pembelajaran tidak hanya bergantung pada penjelasan verbal.



Gambar 1. Kegiatan pembelajaran di kelas VII A SMP Negeri 2 Teluk Pandan

Gambar 1 memperlihatkan konteks pembelajaran di kelas yang menjadi lokasi penelitian. Hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa penyesuaian guru dilakukan dengan memperhatikan respons dan kesulitan murid selama mengikuti pembelajaran. Namun, bentuk penyesuaian tersebut masih bergantung pada situasi pembelajaran dan kebutuhan bantuan yang muncul. Dengan demikian, akomodasi dalam metode dan materi pembelajaran terlihat melalui upaya guru menyederhanakan penjelasan, mengulang materi, dan menggunakan media pendukung agar murid dapat mengikuti proses belajar sesuai kemampuannya.

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.12945

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

Akomodasi dalam Pemberian Tugas dan Penilaian

Pada aspek tugas dan penilaian, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyesuaikan pemberian tugas dengan kemampuan murid. Penyesuaian dilakukan melalui pengurangan jumlah tugas, penyederhanaan tingkat kesulitan, serta penjelasan kembali mengenai cara mengerjakan tugas. Langkah ini diberikan agar murid dapat memahami tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan dan memperoleh kesempatan untuk mengerjakannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Penyederhanaan instruksi menjadi bagian penting dalam pelaksanaan akomodasi. Ketika murid mengalami kesulitan memahami arahan, guru memberikan penjelasan ulang dengan bahasa yang lebih mudah dipahami. Selain itu, penyesuaian jumlah dan tingkat kesulitan tugas membantu mengurangi tuntutan pekerjaan yang belum dapat dijangkau oleh kemampuan murid. Berdasarkan hasil pengamatan, bantuan guru tidak hanya berkaitan dengan isi tugas, tetapi juga dengan pemahaman murid terhadap langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk menyelesaikannya.

Tabel 2. Bentuk Akomodasi Pembelajaran yang Dilakukan Guru

Aspek akomodasi	Bentuk penyesuaian	Pelaksanaan dalam pembelajaran
Metode dan materi	Pengulangan penjelasan, penyederhanaan instruksi, penyampaian materi secara bertahap, dan penggunaan media konkret atau video.	Guru memberikan penjelasan ulang dan menggunakan cara penyampaian yang lebih mudah diikuti murid.
Tugas dan penilaian	Penyesuaian jumlah dan tingkat kesulitan tugas serta penjelasan ulang mengenai instruksi.	Guru membantu murid memahami tuntutan tugas dan menyesuaikannya dengan kemampuan murid.
Waktu	Pemberian waktu tambahan dan kesempatan melanjutkan tugas di rumah.	Murid memperoleh kesempatan tambahan untuk menyelesaikan pekerjaan yang belum selesai dalam waktu pembelajaran.
Lingkungan belajar	Pengaturan tempat duduk di bagian depan dan pemberian umpan balik positif.	Guru berupaya memudahkan pemantauan, pemberian bantuan, dan penguatan terhadap keterlibatan murid.

Sumber: Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian.

Tabel 2 merangkum bentuk akomodasi yang ditemukan selama penelitian. Pada aspek tugas dan penilaian, penyesuaian tidak hanya dilakukan dengan mengubah jumlah atau tingkat kesulitan tugas, tetapi juga dengan memperjelas instruksi agar murid memahami apa yang harus dikerjakan. Temuan ini memperlihatkan bahwa bantuan dalam pembelajaran dapat diberikan melalui penyesuaian tuntutan tugas dan pendampingan selama proses pengerjaan. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menggambarkan praktik yang ditemukan di kelas dan belum menunjukkan bahwa seluruh bentuk penyesuaian diterapkan secara konsisten pada setiap tugas atau penilaian.

Akomodasi dalam Pengaturan Waktu Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan tambahan waktu kepada murid yang mengalami kesulitan menyelesaikan tugas dalam waktu pembelajaran. Murid juga memperoleh kesempatan untuk melanjutkan pengerjaan tugas di rumah apabila pekerjaan

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.12945

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

belum selesai di kelas. Penyesuaian tersebut memberikan kelonggaran waktu bagi murid untuk menyelesaikan pekerjaan tanpa harus sepenuhnya mengikuti kecepatan belajar teman-temannya.

Pemberian waktu tambahan berkaitan dengan kebutuhan murid yang memerlukan pengulangan instruksi, bantuan dalam memahami tugas, dan waktu lebih panjang untuk menyelesaikan pekerjaan. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melanjutkan tugas ketika waktu pembelajaran tidak mencukupi. Temuan ini menunjukkan adanya upaya menyesuaikan waktu penyelesaian tugas dengan kebutuhan murid, meskipun penelitian belum mengukur secara kuantitatif seberapa besar tambahan waktu yang diberikan atau pengaruhnya terhadap hasil belajar.

Akomodasi dalam Pengaturan Lingkungan Belajar

Pada aspek lingkungan belajar, guru menempatkan murid di bagian depan kelas dan memberikan umpan balik positif selama proses pembelajaran. Pengaturan tempat duduk tersebut memudahkan guru untuk memantau keterlibatan murid dan memberikan bantuan ketika diperlukan. Sementara itu, umpan balik positif digunakan untuk memberikan dorongan ketika murid berusaha mengikuti pembelajaran atau menyelesaikan tugas.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa pendampingan lebih sering diberikan secara individual ketika murid mengalami kesulitan. Guru memberikan bantuan secara langsung sesuai dengan masalah yang muncul selama pembelajaran. Adapun penggunaan kelompok kecil atau kelompok heterogen belum tampak dilakukan secara konsisten sebagai strategi pendampingan bagi kedua murid. Dengan demikian, akomodasi lingkungan belajar lebih banyak terlihat melalui kedekatan guru dengan murid, pemantauan selama kegiatan berlangsung, dan pemberian bantuan secara langsung.



Gambar 2. Pendampingan guru kepada murid dalam kegiatan pembelajaran

Gambar 2 dapat digunakan untuk memperlihatkan bentuk pendampingan yang benar-benar terdokumentasi selama kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, bantuan individual menjadi salah satu bentuk dukungan yang digunakan guru ketika murid mengalami kesulitan. Namun, keberadaan pendampingan individual belum berarti bahwa semua kebutuhan belajar murid telah terakomodasi secara menyeluruh. Konsistensi pelaksanaan, variasi strategi, dan kesesuaian bantuan dengan karakteristik setiap murid tetap menjadi aspek yang perlu diperhatikan.

Pembahasan

Karakteristik Hambatan Belajar dan Kebutuhan Individual Murid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid H dan AR mengalami hambatan dalam keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi memiliki karakteristik kesulitan yang berbeda. Murid H masih mengalami kesulitan mengenali dan mengingat huruf, sedangkan

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.12945

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

murid AR telah mengenali huruf tetapi masih membaca dengan mengeja. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa murid yang sama-sama mengalami hambatan belajar tidak selalu membutuhkan bentuk bantuan yang identik. Guru perlu mengidentifikasi kemampuan awal dan kesulitan spesifik setiap murid sebelum menentukan bentuk akomodasi yang sesuai.

Temuan ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menempatkan keragaman kemampuan dan kebutuhan peserta didik sebagai pertimbangan dalam penyelenggaraan pembelajaran. Saloviita (2022) membahas pentingnya sikap dan kesiapan guru dalam konteks pendidikan inklusif, sedangkan Lindner dan Schwab (2020) menyoroti kebutuhan pengembangan profesional guru untuk mendukung pendidikan inklusif. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman guru terhadap perbedaan kemampuan H dan AR menjadi landasan untuk menentukan cara penyampaian materi, bentuk tugas, dan intensitas pendampingan. Dengan demikian, akomodasi pembelajaran tidak cukup dilakukan dengan memberikan bantuan secara umum, tetapi perlu diarahkan pada hambatan yang secara nyata dialami setiap murid.

Informasi dari orang tua H mengenai pengalaman mengulang kelas dan terputusnya kesinambungan pembelajaran selama pandemi COVID-19 turut memberikan konteks terhadap perjalanan belajar murid. Dukungan belajar di rumah yang terbatas juga menjadi informasi yang perlu diperhatikan dalam memahami situasi belajar H. Namun, data tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk menetapkan satu penyebab tunggal atas hambatan yang dialaminya. Hambatan belajar perlu dipahami secara hati-hati dengan mempertimbangkan pengalaman pendidikan dan dukungan yang tersedia, tanpa menyederhanakan persoalan menjadi akibat dari satu kondisi tertentu.

Akomodasi dalam Metode dan Materi Pembelajaran

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru melakukan akomodasi melalui pengulangan penjelasan, penyederhanaan instruksi, penyampaian materi secara bertahap, serta penggunaan media konkret dan video pembelajaran. Strategi tersebut menunjukkan adanya upaya menyesuaikan proses penyampaian materi dengan kemampuan murid dalam memahami informasi. Bagi murid yang mengalami kesulitan membaca, instruksi yang panjang atau penyampaian materi yang terlalu cepat berpotensi menjadi hambatan tambahan ketika mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, penjelasan yang lebih sederhana dan bertahap dapat membantu memperjelas informasi yang perlu dipahami murid.

Temuan ini berkaitan dengan pembahasan Eikeland dan Ohna (2022) mengenai praktik pendidikan inklusif dan kebutuhan untuk memperhatikan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan di kelas VII A, pengulangan penjelasan dan penggunaan media pendukung merupakan bentuk penyesuaian yang dilakukan guru agar murid memperoleh kesempatan memahami materi dengan cara yang lebih mudah diikuti. Meskipun demikian, penelitian ini belum mengukur secara khusus kontribusi setiap strategi terhadap peningkatan kemampuan akademik H dan AR. Oleh sebab itu, strategi tersebut lebih tepat dipahami sebagai bentuk akomodasi yang ditemukan selama pembelajaran, bukan sebagai intervensi yang efektivitasnya telah dibuktikan melalui pengukuran hasil belajar.

Penggunaan media konkret dan video juga memperlihatkan bahwa guru berupaya memberikan variasi dalam penyampaian materi. Media pembelajaran dapat menjadi sarana untuk membantu menjelaskan informasi, tetapi penggunaannya tetap perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan murid. Media yang menarik belum tentu secara otomatis membantu murid memahami materi apabila tidak disertai penjelasan, arahan, dan pendampingan yang sesuai. Karena itu, pengembangan praktik pembelajaran inklusif perlu

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.12945

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

memperhatikan keterpaduan antara metode, materi, media, dan bantuan yang diberikan selama proses belajar.

Akomodasi dalam Pemberian Tugas dan Penilaian

Pada aspek tugas dan penilaian, guru melakukan penyesuaian melalui pengurangan jumlah tugas, penyederhanaan tingkat kesulitan, serta penjelasan ulang mengenai instruksi pengerjaan. Temuan ini menunjukkan bahwa akomodasi tidak hanya berkaitan dengan cara guru mengajar, tetapi juga dengan tuntutan yang diberikan kepada murid ketika mereka diminta menunjukkan pemahamannya. Murid yang mengalami hambatan dalam membaca dan menulis dapat menghadapi kesulitan ketika instruksi tugas terlalu kompleks, meskipun kesulitan tersebut tidak selalu mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Penyesuaian tugas perlu dilakukan dengan tetap mempertimbangkan tujuan pembelajaran. Pengurangan jumlah tugas dapat membantu mengatur beban kerja, sedangkan penyederhanaan instruksi dapat memudahkan murid memahami langkah yang harus dilakukan. Akan tetapi, penyesuaian tersebut perlu dibedakan dari penghilangan kompetensi yang menjadi sasaran pembelajaran. Guru tetap perlu menentukan kemampuan apa yang hendak dinilai dan memastikan bahwa bentuk tugas memungkinkan murid menunjukkan kemampuan tersebut secara wajar.

Dalam konteks H dan AR, penjelasan ulang menjadi penting karena keduanya menghadapi hambatan pada keterampilan dasar. Namun, bentuk bantuan sebaiknya mempertimbangkan perbedaan kemampuan membaca mereka. Murid H mungkin memerlukan instruksi yang lebih sederhana dengan dukungan pengenalan huruf, sedangkan AR dapat memerlukan arahan yang mendukung proses membaca kata atau memahami instruksi tertulis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penyesuaian tugas dan penilaian perlu didasarkan pada kebutuhan individual, bukan semata-mata pada kesamaan kategori hambatan belajar.

Hasil penelitian belum memberikan bukti terperinci mengenai perubahan capaian akademik setelah penyesuaian tugas dilakukan. Dengan demikian, pembahasan ini tidak menyimpulkan bahwa akomodasi tersebut telah meningkatkan hasil belajar. Temuan yang dapat ditegaskan adalah bahwa guru telah melakukan penyesuaian terhadap jumlah, tingkat kesulitan, dan instruksi tugas untuk membantu murid mengikuti kegiatan pembelajaran.

Akomodasi dalam Pengaturan Waktu Belajar

Pemberian waktu tambahan dan kesempatan melanjutkan tugas di rumah menunjukkan bahwa guru mempertimbangkan perbedaan kecepatan belajar murid. Murid yang membutuhkan pengulangan penjelasan atau bantuan dalam memahami instruksi dapat memerlukan waktu lebih panjang untuk menyelesaikan pekerjaan. Apabila semua murid diberi batas waktu yang sama tanpa mempertimbangkan kebutuhan belajarnya, murid yang mengalami hambatan dapat menghadapi kesulitan menyelesaikan tugas, bukan semata-mata karena tidak memahami materi, melainkan juga karena membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses informasi dan mengerjakan instruksi.

Dalam pembelajaran inklusif, pengaturan waktu merupakan salah satu bentuk penyesuaian yang dapat membantu mengurangi hambatan partisipasi. Pada penelitian ini, tambahan waktu dan kesempatan melanjutkan tugas menunjukkan adanya fleksibilitas guru dalam mengakomodasi kebutuhan H dan AR. Praktik tersebut memberikan ruang bagi murid untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan kebutuhan mereka, meskipun pelaksanaannya tetap perlu memperhatikan tujuan tugas dan kondisi belajar murid.

Pemberian kesempatan melanjutkan tugas di rumah juga perlu dilihat secara kontekstual. Kesempatan tersebut dapat membantu ketika waktu pembelajaran tidak mencukupi, tetapi penyelesaian tugas di rumah belum tentu memberikan dukungan yang sama

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.12945

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

bagi setiap murid. Informasi mengenai keterbatasan dukungan belajar di rumah pada H menunjukkan pentingnya mempertimbangkan kondisi tersebut sebelum menjadikan pekerjaan rumah sebagai bentuk penyesuaian utama. Oleh karena itu, fleksibilitas waktu akan lebih bermakna apabila disertai pemantauan dan bantuan yang sesuai, sehingga tanggung jawab menyelesaikan tugas tidak sepenuhnya dialihkan kepada murid dan keluarganya.

Akomodasi dalam Pengaturan Lingkungan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengatur tempat duduk murid di bagian depan kelas, memberikan umpan balik positif, dan lebih sering memberikan pendampingan secara individual. Penempatan murid di bagian depan dapat memudahkan guru memantau keterlibatan murid serta memberikan bantuan ketika muncul kesulitan. Sementara itu, umpan balik positif merupakan bentuk dukungan yang dapat membantu menciptakan suasana pembelajaran yang menghargai usaha murid. Kedua praktik tersebut memperlihatkan perhatian guru terhadap kebutuhan murid selama mengikuti pembelajaran.

Meskipun demikian, pengaturan tempat duduk dan pemberian umpan balik belum cukup untuk menggambarkan seluruh aspek lingkungan belajar inklusif. Lingkungan belajar juga berkaitan dengan kesempatan murid untuk berpartisipasi, memperoleh bantuan tanpa merasa direndahkan, dan terlibat dalam interaksi dengan teman sekelas. Dengan demikian, dukungan individual perlu ditempatkan sebagai salah satu strategi, bukan satu-satunya bentuk pendampingan yang digunakan secara terus-menerus.

Temuan bahwa pendampingan individual lebih sering dilakukan, sedangkan kelompok kecil atau kelompok heterogen belum diterapkan secara konsisten, menunjukkan adanya ruang untuk mengembangkan variasi strategi pembelajaran. Pendampingan individual memungkinkan guru memberikan bantuan yang lebih terarah, terutama ketika murid menghadapi kesulitan tertentu. Namun, kegiatan berpasangan atau kelompok kecil yang dirancang dengan jelas juga dapat membuka kesempatan bagi murid untuk belajar bersama teman sebaya dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Pelaksanaannya tetap perlu mempertimbangkan kesiapan murid, pembagian tugas, serta pendampingan guru agar kegiatan kelompok tidak justru menambah kesulitan bagi murid yang membutuhkan dukungan.

Sejalan dengan perhatian Lindner dan Schwab (2020) terhadap pengembangan profesional guru dalam pendidikan inklusif, variasi strategi pembelajaran menjadi salah satu aspek yang layak diperkuat. Dalam konteks penelitian ini, penguatan tersebut dapat diarahkan pada perencanaan pendampingan individual yang lebih sistematis, penggunaan kelompok kecil sesuai kebutuhan, dan pemantauan keterlibatan murid selama kegiatan kelas. Rekomendasi ini merupakan implikasi dari temuan penelitian, bukan bukti bahwa strategi kelompok tertentu pasti lebih efektif bagi H dan AR.

Implikasi Temuan bagi Praktik Pembelajaran Inklusif

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa akomodasi pembelajaran di kelas VII A telah dilakukan melalui beberapa bentuk penyesuaian, yaitu pada metode dan materi, tugas dan penilaian, waktu, serta lingkungan belajar. Keberadaan berbagai bentuk penyesuaian ini menunjukkan bahwa guru berupaya merespons hambatan yang dihadapi H dan AR. Namun, pelaksanaannya masih memperlihatkan kebutuhan untuk memperkuat konsistensi strategi dan memastikan bahwa bentuk bantuan yang diberikan benar-benar sesuai dengan karakteristik setiap murid.

Implikasi utama penelitian ini adalah pentingnya identifikasi kebutuhan belajar sebagai dasar perencanaan akomodasi. Perbedaan kemampuan membaca H dan AR menunjukkan bahwa guru perlu membedakan bentuk bantuan berdasarkan keterampilan yang belum dikuasai masing-masing murid. Selain itu, penyesuaian tugas, waktu, dan lingkungan belajar sebaiknya

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.12945

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

direncanakan secara saling berkaitan, bukan diterapkan hanya ketika kesulitan muncul. Dokumentasi sederhana mengenai kebutuhan murid, bentuk bantuan yang diberikan, dan respons murid dapat membantu guru mengevaluasi kesesuaian strategi dari waktu ke waktu.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada dua murid dalam satu kelas dan satu konteks sekolah. Temuan yang diperoleh memberikan gambaran mendalam mengenai praktik akomodasi pada kasus yang diteliti, tetapi tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada seluruh murid dengan hambatan belajar atau sekolah lain. Penelitian ini juga tidak mengukur secara kuantitatif perubahan kemampuan akademik akibat akomodasi yang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan konteks sekolah yang lebih beragam, mendokumentasikan penerapan strategi secara lebih terstruktur, dan mengkaji perkembangan kemampuan murid dalam periode yang lebih panjang. Dengan cara tersebut, pemahaman mengenai praktik akomodasi pembelajaran dapat diperluas tanpa mengabaikan perbedaan kebutuhan setiap murid.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru kelas VII A SMP Negeri 2 Teluk Pandan telah melakukan akomodasi pembelajaran untuk merespons kebutuhan belajar murid H dan AR yang mengalami hambatan dalam keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Akomodasi dilakukan melalui empat aspek, yaitu penyesuaian metode dan materi pembelajaran, pemberian tugas dan penilaian, pengaturan waktu, serta lingkungan belajar. Bentuk penyesuaian yang ditemukan meliputi pengulangan dan penyederhanaan penjelasan, penggunaan media konkret dan video, penyesuaian jumlah serta tingkat kesulitan tugas, pemberian waktu tambahan, pengaturan tempat duduk, dan umpan balik positif. Meskipun demikian, kebutuhan kedua murid tidak sepenuhnya sama. H masih mengalami kesulitan mengenali dan mengingat huruf, sedangkan AR telah mengenali huruf tetapi masih membaca dengan mengeja. Temuan ini menegaskan pentingnya akomodasi yang mempertimbangkan kemampuan awal dan kebutuhan individual murid.

Implikasi penelitian ini adalah perlunya pelaksanaan akomodasi yang lebih terencana, konsisten, dan terdokumentasi agar bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan setiap murid. Pendampingan individual yang telah dilakukan dapat dilengkapi dengan kegiatan kelompok kecil yang dirancang sesuai kesiapan murid, tanpa mengabaikan kebutuhan bantuan secara personal. Guru juga perlu mempertimbangkan kondisi belajar di rumah ketika memberikan tugas lanjutan. Penelitian ini terbatas pada dua murid dalam satu kelas sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke konteks lain. Selain itu, penelitian ini tidak mengukur secara kuantitatif efektivitas akomodasi terhadap peningkatan hasil belajar. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak murid dan konteks sekolah serta mengamati penerapan akomodasi dalam periode yang lebih panjang untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesesuaian strategi dengan perkembangan kemampuan murid.

DAFTAR PUSTAKA

AlRawi, J. M., & AlKahtani, M. A. (2022). Universal design for learning for educating students with intellectual disabilities: A systematic review. *International Journal of Developmental Disabilities, 68*(6), 800–808. https://doi.org/10.1080/20473869.2021.1900505

Alsarawi, A., & Sukonthaman, R. (2023). Preservice teachers' attitudes, knowledge, and self-efficacy of inclusive teaching practices. *International Journal of Disability,*

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.12945

Development and Education, 70(5), 705–721. https://doi.org/10.1080/1034912X.2021.1922992

Bi, M., Struyven, K., & Zhu, C. (2024). Differentiated instruction in Chinese primary and secondary schools: A systematic literature review. *ECNU Review of Education, 9*(3). https://doi.org/10.1177/20965311241265126

Cai, J., Wen, Q., Bi, M., et al. (2024). How universal design for learning (UDL) is related to differentiated instruction (DI): The mediation role of growth mindset and teachers' practices factors. *Social Psychology of Education, 27*, 3513–3532. https://doi.org/10.1007/s11218-024-09945-9

Corbett, M., & d'Entremont, D. A. (2024). There are many communities here: Teaching in complex rural geographies. *Teaching and Teacher Education, 142*, Article 104544. https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104544

Ediyanto, & Kawai, N. (2023). The measurement of teachers' attitudes toward inclusive education: An empirical study in East Java, Indonesia. *Cogent Education, 10*(2), Article 2229014. https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2229014

Eikeland, I., & Ohna, S. E. (2022). Differentiation in education: A configurative review. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy, 8*(3), 157–170. https://doi.org/10.1080/20020317.2022.2039351

Fajriah, F., Samsudi, S., & Haryono, H. (2021). Developing learning service models for slow learners to optimize inclusive education in Semarang Junior High School. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology, 10*(2), 108–122. https://doi.org/10.15294/ijcet.v10i1.47998

Gheyssens, E., Consuegra, E., Engels, N., & Struyven, K. (2021). Creating inclusive classrooms in primary and secondary schools: From noticing to differentiated practices. *Teaching and Teacher Education, 100*, Article 103210. https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103210

Griful-Freixenet, J., Struyven, K., & Vantieghem, W. (2021). Exploring pre-service teachers' beliefs and practices about two inclusive frameworks: Universal Design for Learning and differentiated instruction. *Teaching and Teacher Education, 107*, Article 103503. https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103503

Hasibuan, H. Y., Santosa, C. A. H. F., & Syamsuri, S. (2022). Slow learners' performance in solving mathematical problems in the inclusive classroom. *Jurnal Elemen, 8*(2), 449–465. https://doi.org/10.29408/jel.v8i2.5181

Lindner, K.-T., & Schwab, S. (2020). Differentiation and individualisation in inclusive education: A systematic review and narrative synthesis. *International Journal of Inclusive Education*. https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1813450

Ma'idah, Y., Setianingsih, S., Ekawati, R., & Arifin, S. (2025). Strategi pembelajaran terdiferensiasi untuk siswa *slow learner* dalam setting pendidikan inklusi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37126

Mainardes, J., & Casagrande, R. de C. (2022). The Universal Design for Learning (UDL) and curricular differentiation: Contributions to the effectiveness of school inclusion. *Sisyphus—Journal of Education, 10*(3), 102–115. https://doi.org/10.25749/sis.27484

Saloviita, T. (2022). Teachers' changing attitudes and preferences around inclusive education. *International Journal of Disability, Development and Education, 69*(6), 1841–1858. https://doi.org/10.1080/1034912X.2020.1828569

Sari, A. P., Agustini, D. A. E., & Adnyani, L. D. S. (2020). The implementation of English teacher's differentiated instruction to disabled student in an inclusive school. *Indonesian*

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.12945

Journal of Disability Studies, *7*(2), 170–182. https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2020.007.02.06

Serceki, A. A., & Curwen, M. S. (2024). How do we do it? Planning for a truly inclusive classroom. *The Reading Teacher, 77*(4), 568–572. https://doi.org/10.1002/trtr.2262

Strogilos, V., & Lim, L. (2023). Differentiated instruction for students with SEN in mainstream classrooms: Contextual features and types of curriculum modifications. *Asia Pacific Journal of Education, 43*(3). https://doi.org/10.1080/02188791.2021.1984873

Sukinah, Mumpuniarti, & Murdiyani, K. K. (2024). Learning accommodation for slow learners in inclusive elementary schools. *INKLUSI, 11*(2), 247–266. https://doi.org/10.14421/ijds.110207

Ultabaini, R., & Pujaningsih, P. (2024). Early reading profile of slow learner students in inclusive schools in Yogyakarta. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 16*(4), 5473–5482. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5653

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.12945